

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”¹

bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu subuh dan sebelum dhuhur. Kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan. Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama' berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo,2002), 70

cahaya matahari secara umum atau khususnya kehangatan cahaya matahari.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah “ *shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik* ”.

Shalat Dhuha hukumnya sunah Muakkad (sangat dianjurkan), sebab Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umatnya, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.²

Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu Dhuha, yaitu antara naiknya matahari setinggi tombak (pukul 7 pagi), sehingga tergelincirnya matahari (menjelang masuk waktu dzuhur). Keutamaan terbesar dari melaksanakan Shalat Dhuha adalah rezeki dan rahmat Allah SWT akan dibuka lebar – lebar kepada kita, selain itu masih banyak keutamaan lain seperti mendapat pahala, diampuni dosanya, dan dijaga oleh Allah SWT.³

b. Rakaat Shalat Dhuha

Tidak ada perbedaan dikalangan ulama bahwa jumlah minimal Shalat Dhuha adalah dua rakaat, bahkan tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Dan sekurang – kurangnya Shalat Dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, 8 rakaat, dan 12 rakaat.⁴ Namun terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat,

² Mahfani, Al Khalilurrahman. 2008 *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan, Hal 3

³ Mahfani, Al Khalilurrahman. 2008 *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan, Hal. 170

⁴ Moh. Saifullah Al Aziz S., *Fiqih Islam Lengkap* – Surabaya ,hal 260

bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam, sebagaimana disebutkan oleh hadits berikut :

“ Bahwasanya Rasulullah pada yaumul fathi (penaklukan Kota Mekah) Shalat Sunnah Dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat.” (HR. Ahmad).

c. Manfaat Shalat

Ibnu Qayim mengatakan sebagian dari manfaat Shalat yang dilaksanakan secara khusyuk, shalat juga mencegah perbuatan dosa, menghilangkan penyakit di badan dan jiwa, mendatangkan rezeki, mengatasi kezaliman, menjadi penolong bagi orang yang di zalimi, menjaga nikmat, mencegah adzab, menurunkan rahmat, menghilangkan kesusahan, menjaga stabilitas tubuh, mengibur jiwa, menghilangkan kesusahan, menurunkan rahmat, menghilangkan kemalasan, memberikan kekuatan, melapangkan dada, menyemangatkan jiwa, mendatangkan berkah, menjauhkan diri dari setan, dan mendekatkan kepada Tuhan yang maha pengasih.⁵

Sholat Dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita.

Dalam bukunya M.Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- a.Hati menjadi tenang.
- b.Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- c.Kesehatan fisik terjaga.
- d.Kemudahan dalam urusan.
- e.Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.⁶

⁵ Ahmad bin Salim Badwailan, Dahsyatnya Terapi Shalat 2010 : 20

⁶ M. Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Sholat Dhuha (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 20-21.

Bukan tanpa sebab, pasalnya shalat yang dilakukan dengan tepat dan khusyuk mampu membawa keutamaan bagi kehidupan anak-anak kelak. Hal ini sebagaimana diketahui dalam al-Qur'an bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman: 17)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah pada hamba-Nya yang dikisahkan melalui kehidupan Luqman dan keluarganya. Luqman menyampaikan pesan pada anak-anaknya terkait hal-hal yang menjadi perkara yang diwajibkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di antara salah satu perkara tersebut adalah melaksanakan serta mendirikan shalat. Bukan tanpa sebab, pasalnya shalat yang terjaga merupakan sumber utama ridha Allah.

d. Keistimewaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah satu diantara amalan shalat sunnah yang di anjurkan, banyak keistimewaannya. Ada beberapa keistimewaan dari Shalat Dhuha ini, yakni :

1. Dosanya diampuni Allah SWT

Sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dalam hadis yang berbunyi :

“ Siapa saja yang dapat mengerjakan Shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih lautan.” (HR. Turmudzi)

2. Dimudahkan segala urusan

3. Wajahnya terlihat bersinar dan bercahaya

4. Amalannya setara dengan bersedekah

Sedekah yang dimaksud adalah sedekah untuk tubuh dengan senantiasa berzikir dengan mengerjakan dua rakaat Shalat Dhuha. Ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

“Dari Abu Dzar radhiallahu’anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

“Hendaklah masing-masingmu setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka, tiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang keburukan adalah sedekah dan sebagai ganti dari semua itu, cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat dhuha.” (HR Ahmad, Muslim, dan Daud).

5. Dilindungi dari segala keburukan.

e. Tata Cara Shalat Dhuha

Setelah berwudu’ dan membaca niat Shalat Dhuha

Niat di dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

"Aku niat sholat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah Ta'ala."

- 1) Membaca doa iftitah.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah.
- 3) Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an. Afdholnya rakaat pertama surah asy-syams dan rakaat kedua surah adh-dhuha. Namun, bagi anak-anak mungkin bisa dimulai dengan surat pendek, ya Bunda.
- 4) Ruku’ dan membaca tasbih tiga kali.
- 5) I’tidal.
- 6) Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali.
- 7) Duduk di antara sujud.
- 8) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali.

- 9) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana cara di atas.
- 10) Setelah berdiri dan melaksanakan rakaat kedua, kemudian duduk melakukan duduk tasyahud akhir. kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa.

f. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Dhuha

Dalam segala urusan dan kegiatan pasti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Shalat Dhuha ini, yaitu :

1. Adanya tempat ibadah yang memang dikhususkan untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk melakukan Shalat Dhuha, serta dilengkapi dengan tempat wudu, toilet, karpet, pendingin ruangan, pengeras suara dan sebagainya.
2. Fasilitas penunjang yang lengkap seperti Al – Qur'an dan buku tahlil
3. Lingkungan sekitar yang agamis, sehingga menjadi pendukung untuk mengadakan pelaksanaan Shalat Dhuha ini dan kegiatan keagamaan besar lainnya.

g. Hukum Shalat Dhuha

Syeik Ash Shan'ani mengemukakan pendapat Ibnu Al-Qayyim bahwa mengenai hukum mengerjakan Shalat Dhuha ada lima.

1. Sunnah Muakkad
2. Tidak disyariatkan kecuali karena sebab
3. Hukum aslinya tidak disunahkan
4. Dikerjakan sesekali waktu atau meninggalkannya sesekali waktu serta tidak melakukannya secara terus menerus.
5. Disunnahkan mengerjakannya " terus menerus dirumah, sedangkan pendapat yang paling shahih dan diambil dari jumhur (mayoritas) ulama adalah sunah muakkad dengan disertai dalil dan hujjah.⁷

⁷ Huriyah Huwaida, Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha, (Jakarta Selatan : PT Agromedia Pustaka, 2017)hal54.

3. Nilai Agama Dan Moral

a. Pengertian Nilai Agama Dan Moral

Istilah nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna,berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas terhadap suatu hal yang dianggap penting dan baik yang menjadi dasar penentu seseorang dalam bertindak laku dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁸

Hakikat agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hamba-Nya.⁹ Pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama dan keluarga adalah Kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹⁰

Manusia hidup tidak dapat lepas dari yang namanya agama. Akan tetapi tidak semua manusia dapat menempatkan agama dalam kedudukan yang benar. Oleh karena itu sebagai manusia harus mendudukan agama dalam kehidupan secara benar. Menempatkan agama secara benar dapat menghantarkan hidup seorang manusia selamat baik di dunia sekarang maupun di akhirat kelak.¹¹

Anak usia dini sangat perlu dikenalkan kepada agama semenjak usianya masih dini. Meskipun ketika masih kecil anak-anak belum bisa untuk memahami agama dengan baik, akan tetapi penanaman agama ini sangat penting agar jiwa anak-anak dekat dengan Tuhannya. Memang ada

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif), (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

⁹ Haidar Putra Daylay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 58

¹⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 29.

¹¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.15.

beberapa orang tua yang berpendapat bahwa anak kecil tidak perlu diajak beragama dahulu, dalam artian tidak perlu diajak beribadah sebagaimana layaknya orang dewasa. Disamping karena anak-anak belum berkewajiban, juga karena memang belum mengerti tentang beribadah. Akan tetapi, penanaman nilai-nilai agama itu sangat penting sekali. Seiring dengan bertambah usianya, pemahaman tentang agama yang diberikan maka akan semakin meningkat dan kelak akan menjadi bekal ketika melakukan perbuatan sehari-hari.

Dalam hal ini nilai agama yang dimaksud artinya mempercayai dan menjunjung tinggi kebenaran- kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku dalam berbagai situasi.

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang aturan dan kebiasaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak ketika dilahirkan belum memiliki moral. Namun, dalam diri mereka terdapat potensi moral yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang tua, guru, saudara, dan teman sebayanya, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan, dan tingkah laku mana yang buruk dan yang tidak boleh dikerjakan.¹²

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.¹³ Menurut Piaget sebagaimana dalam buku yang dikutip oleh Mursid, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Perkembangan Moral yang terjadi pada anak usia dini masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk. Namun

¹² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 87.

¹³ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 68.

demikian, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, agar nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta baik dan buruk.¹⁴ Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.¹⁵

Dengan demikian, moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan/perilaku serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia lain. Dalam Islam, kata yang digunakan untuk menyebut perilaku adalah akhlak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai agama moral adalah suatu cara untuk mempercayai akan suatu hal yang dianggap baik, serta menjunjung tinggi kebenaran—kebenaran yang berasal dari Tuhan sang pencipta, dan berusaha menggunakan apa yang dipercayainya sebagai pedoman dalam berkata, bersikap, serta bertindak laku yang baik dan benar dalam keadaan apapun.

Contoh nilai agama pada Anak Usia Dini adalah mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya, beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dan selalu bersyukur apa yang diberi oleh Tuhan.

b. Aspek Agama dan Moral anak usia dini

Pentingnya Aspek Nilai Agama Dan Moral Untuk Anak Usia Dini dalam mendidik seorang anak, hal yang paling utama ditanamkan sebaiknya adalah nilai agama dan moral. Sebab agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia. Jika manusia tidak memiliki

¹⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 69

¹⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 76.

moral, maka sikapnya akan buruk, begitupun jika seorang manusia tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas.

Berikut ini adalah pentingnya menanamkan aspek nilai agama dan moral kepada anak sejak usia dini , di antaranya adalah :

a. Memperkenalkan Anak Kepada Tuhan

Salah satu tujuan menanamkan aspek agama kepada anak sejak dini adalah untuk memperkenalkan anak tentang keberadaan Tuhan. Bagaimana pun anak harus mengetahui adanya Tuhan, dan siapa itu Tuhan.

Alasan kenapa penting sekali mengajarkan anak tentang adanya Tuhan sejak dini adalah untuk memberikan anak tentang pengetahuan siapa yang menciptakannya, siapa yang menciptakan langit bumi dan seisinya. Supaya anak bisa mengagungkan penciptanya. Menetapkan keimanan dalam hati anak memang akan sedikit sulit. ,maka dari itu perkenalkan anak mengenai Tuhan dengan Bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh anak.

b. Mengajarkan Anak Cara Beribadah

Dengan memperkenalkan anak tentang agama saat ini akan mengajarkan anak apa dan bagaimana ibadah yang baik itu. Sehingga ketika sudah besar anak sudah mengerti apa yang harus ia lakukan sebagai orang beragama ,dan juga sudah paham bagaimana cara beribadah yang baik dan benar, sehingga ibadah menjadi kebiasaan sejak dini.

c. Membentengi Sikap Anak Dari Hal Buruk

Dengan diajarkan aspek nilai agama dan moral anak akan menjadi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dia lakukan. Mana yang baik di hadapan Tuhan dan apa yang dilarang oleh Tuhan.

Semua itu penting untuk menjadikan pribadi anak yang baik hingga masa depannya nanti.

c. Indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini anak usia 5 – 6 tahun.

Berdasarkan permendikbud no 146 tahun 2014 termuat Indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini yang dipengaruhi oleh tingkat usia anak. Standar tingkat Indikator perkembangan agama dan moral anak usia 5 – 6 tahun sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Penelitian

Aspek	Indikator	Indikator pencapaian
Perkembangan Nilai Agama dan Moral		perkembangan agama dan moral anak usia dini
Perkembangan agama	1.Dapat melaksanakan ibadah, bersyair dan menyanyikan lagu lagu keagamaan	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Mengenal tempat tempat ibadah 3. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan 4. Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan 5. Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin.
	2.Dapat Menyayangi ciptaan Tuhan	6. Mmenyebutkan ciptaan – ciptaan Tuhan 7. Berbuat baik terhadap sesama teman

		8. Menyiram atau merawat tanaman 9. Memberi makan binatang
Perkembangan Moral	3. Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama	10. Bersikap ramah 11. Meminta tolong dengan baik 12. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu 13. Meminta maaf jika melakukan kesalahan 14. Berbahasa sopan dalam berbicara 15. Mendengarkan orang tua/teman ketika berbicara 16. Mau mengalah 17. Tidak mengganggu teman 18. Menghormati orang tua dan guru.

d. Penanaman Nilai Agama Dan Moral

1) Cara Penanaman Nilai Nilai Agama

a) Mengenalkan Tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak pun menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, yaitu : Bermain, Bernyanyi, Karyawisata, Bercerita tentang sifat-sifat Tuhan dan masih banyak lagi.

b) Mengenalkan Ibadah Kepada Allah SWT

Dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis - jenis najis serta cara - cara membersihkannya.

c) Menanamkan Akhlak Yang Baik

Program pengembangan nilai keagamaan yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak akan berhasil baik jika guru memiliki kepribadian atau akhlak yang baik. Adapun cara-cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak, diantaranya : membiasakan anak anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, teman dan orang tua, membiasakan anak untuk hidup menjaga kebersihan, berbicara pelan, lembut, baik, sopan, dan jujur. ¹⁶

2) Cara Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

a) Membiarkan

Cara membiarkan yang dilakukan guru mengandung arti menerima perbuatan anak-anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Beberapa contoh yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain, bermain pasir atau membuat gundukan tanah.

b) Tidak Menghiraukan

Suryana (2013) menyatakan bahwa dalam rangka pembentukan moral pada anak, maka guru perlu mengembangkan teknik "tidak hirau" atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal atau tidak pantas, seperti merengek renek, marah dan menangis, menjerit-

¹⁶ Dr.Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Kencana 2018. Hal 60

jerit, berteriak, dengan sengaja "tidak memberikan perhatian" dalam bentuk kata kata maupun tindakan. Tentu saja teknik tidak hirau ini didasarkan kepada pemahaman guru tentang motif yang mendasari tingkah laku anak tersebut.

c) Memberikan Contoh

Perilaku guru, orang tua, dan lingkungan anak adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan prilaku moral anak.

d) Mengalihkan Arah

Mengalihkan arah adalah salah satu teknik yang penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral anak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam teknik pengalihan arah ini, yaitu: mengarahkan kegiatan dan prilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula, misalnya anak aktif dalam kegiatan mencoret-coret dinding kelas dengan kapur. Kemudian guru memberikan pensil dan selembar kertas dan meminta anak untuk mencoret-coret atau menggambar dikertas kosong tersebut.

e) Memuji

Memuji anak berarti guru menunjukkan nilai dari sifat-sifat perilaku moral yang mereka tampilkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap prilaku anak yang di harapkan.

f) Mengajak

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu dengan cara membangkitkan perasaan, emosi, dan dorongan cita-cita mereka, juga intelektualitas atau pemikiran mereka. Keikutsertaan anak terhadap persuasi itu haruslah sukarela, berdasarkan

pertimbangan mereka bahwa tingkah laku tertentu dengan sendirinya memperbaiki keadaan mereka.

g) Menantang

Menantang adalah suatu teknik yang sangat penting dalam menguji kemampuan, posisi, kecermatan, dan tanggung jawab anak. Teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang anda kehendaki atau agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang sangat penting.¹⁷

e. Upaya Pembiasaan Nilai Agama dan Moral

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pada pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama anak.¹⁸

Penerapan aspek nilai agama dan moral sejak dini merupakan segala upaya sebagai acuan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan untuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak di masa awal.¹⁹ Anak usia dini distimulasi dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak-anak belum

¹⁷ Dr. Deden Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Kencana 2018.hal 62

¹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendikia*, Vol 11 NO 1 (juni 2013), 118.

¹⁹ Siti Alfaini dkk, "Implementasi pada Aspek Nilai Agama dan Moral dalam Penerapan Shalat Dhuha di KB faturrahman", *Jurnal Raudhah*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2022.

kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.²⁰

Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berfikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya.²¹

Bahwa pembiasaan merupakan cara yang termasuk efektif dalam meningkatkan ingatan anak, pembiasaan dilakukan secara terus menerus dengan pola yang sama, dan dikerjakan secara rutin agar apa yang sudah dibiasakan akan terus dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

B. Kajian Penelitian

1. Skripsi yang ditulis oleh Istidamah Nailal Afiah (1503106008), mahasiswi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019 yang berjudul “ Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5 – 6 Tahun di RA Masjid Al – Azhar Tahun 2019 ” secara umum pembiasaan Sholat Dhuha di RA Masjid Al – Azhar diterapkan secara rutin, dan diterima baik oleh anak-anak, dengan penerapan Sholat Dhuha banyak manfaat yang diterima oleh anak, namun ada juga hambatan yang terjadi seperti keterlambatan anak datang ke sekolah, dan perbedaan kemampuan diantara anak. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian untuk kerja, catatan anekdot dan ceklis.²²

²⁰ Nurul Ihsani dkk "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 50-55.

²¹ Sri Marwiyati, " Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", Vol. 9 No. 2, Juli - Desember 2020.

²² Istidamah Nailal Afiah, *Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5 – 6 Tahun di RA Masjid Al – Azhar*, (Semarang : UIN Walisongo, 2019)

2. Skripsi yang ditulis oleh Salsa Kurnia Nur Rahma (15430010), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul “ Implementasi Shalat Dhuha di Kelompok B RA Riyadus Salihin Sleman ” hasil dari penelitian ialah adanya perubahan pada nilai agama dan moral setelah menerapkan Shalat Dhuha dari tahap mulai berkembang menjadi berkembang sesuai harapan, dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan.²³
3. Skripsi yang di tulis oleh Mailya (150210011), mahasiswa UIN AR – Raniry Darussalam, Banda Aceh pada tahun 2021 yang berjudul “ Penanaman Nilai Agama dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia 5 – 6 Tahun Di PAUD Bijeh Mata Poma ” hasil dari skripsi ini yaitu dalam menanamkan nilai moral dan agama melalui Shalat Dhuha dengan cara membiasakan anak dalam menjaga waktu shalat, memberitahu keutamaan dan keuntungan dalam melakukan shalat Dhuha.²⁴
4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurjanah (1421111915), mahasiswa IAIN Palangkaraya pada tahun 2018 yang berjudul “ Implementasi Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Palangkaraya ” dengan hasil penelitian yakni, dengan menggunakan metode bercerita, pembiasaan, mendongeng dan tanya jawab. Dengan banyak nya metode yang dilakukan, dapat memberikan hasil berkembang sesuai harapan.²⁵

Persamaan penelitian pada skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama menggunakan metode penelitian Kualitatif dan juga meneliti mengenai Shalat Dhuha. Penelitian ini menggunakan metode pembiasaan.

Perbedaan penelitian pada skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lokasi yang diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu.

²³ Salsa Kurnia Nur Rahma, *Implementasi Shalat Dhuha Di Kelompok B RA Riyadus Salihin Sleman*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019)

²⁴ Mailya, *Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bijeh Mata Poma*, (Banda Aceh Darussalam : UIN AR – RANIRY, 2021)

²⁵ Siti Nurjanah, *Implementasi Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Palangkaraya*, (Palangkaraya : IAIN Palangkaraya, 2018)

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di TK Hang Tuah Kota Bengkulu diadakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan shalat sunnah dhuha pada anak usia dini dan supaya mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan nilai agama dan moral. Menurut indikator pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak menyatakan pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan kegiatan ibadah, serta dapat berperilaku baik seperti sopan santun, tertib dan lain lain. Dengan demikian, para pendidik dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dhuha pada waktu pagi hari dengan alasan bahwa pembiasaan shalat dhuha ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini juga anak masih mudah dipengaruhi untuk diajak dan membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat Dhuha, sehingga kebiasaan - kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini akan melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Nilai agama moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang ada pada diri seorang anak. Nilai agama dan moral adalah suatu hal yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin karena nilai agama dan moral memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk hidup di masyarakat. Nilai agama moral diajarkan kepada anak untuk mengenal dan mengetahui adanya Tuhan serta membentuk perilaku anak agar dapat diterima dimasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang dianut oleh masyarakat.

Tujuan dari pengembangan nilai agama dan moral bagi anak adalah agar terbentuknya perilaku yang baik dan benar bagi setiap orang. Nilai agama dan moral bukan hanya memahami tentang baik dan buruk saja. Akan tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap agama yang dianutnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi sedang maraknya TK Islami,

jadi di TK Hang Tuah tidak hanya pelajaran umum saja yang diajarkan, namun juga kebiasaan-kebiasaan wajib harus juga diajarkan, rutinitas Shalat Dhuha yang akan membiasakan anak untuk menjaga waktu Shalat.



Dari pembahasan di atas, terdapat kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

